

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kain tradisional merupakan unsur kebudayaan materi atau wujud fisik dari suatu masyarakat di setiap daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas ragam hias dan penggunaannya yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setiap masyarakat. Ragam hiasnya merupakan suatu paduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa hidupnya, dan hubungan manusia dengan apa yang ada di sekeliling tempat tinggalnya.

Daerah Lampung juga memiliki kain tradisional yang khas. Kain tradisional daerah Lampung merupakan salah satu hasil kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat Lampung. Kepemilikan kain menjadi sarana identifikasi bagi anggota masyarakat. Ragam hias pada kain tradisional daerah Lampung mengungkapkan sikap dan pandangan masyarakat Lampung terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Daerah Lampung dikenal dua kelompok keturunan utama yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Lampung Saibatin adalah sebutan bagi orang-orang yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan Lampung. Sedangkan Lampung Pepadun adalah sebutan bagi orang-orang Lampung yang berasal dari Sekala Berak ke Utara, Timur dan Tengah Provinsi Lampung. Kain bagi masyarakat

Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung Saibatin merupakan sarana budaya penting dalam upacara adat. Tidak semua kain dapat dipakai oleh umum karena pemakaian kain tertentu akan menunjukkan status sosial sipemakai dalam upacara adat. Di samping peraturan pemakaian sesuai dengan tingkat kepunyimbangan saibatin seseorang, juga dikenal mengenai jenis-jenis kain bagi pemakai.

Antara masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin terdapat perbedaan mengenai karya seni kainnya. Masyarakat Lampung Saibatin memiliki kain khas yang selalu digunakan dalam setiap upacara adat yang disebut dengan kain *kebung*. Kain *kebung* digunakan dalam upacara adat sepanjang lingkaran hidup. Penggunaan kain *kebung* pada upacara adat berkaitan dengan fungsi simbolis yang diberi makna ritual. Kain *kebung* memiliki simbol-simbol tertentu dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Simbol-simbol tersebut berupa sesuatu ide yang dipakai sebagai tanda.

Bagi masyarakat Lampung Saibatin kain *kebung* menjadi perangkat yang sangat penting pada setiap upacara adat. Kain *kebung* ini memiliki simbol-simbol tertentu yang menunjukkan nilai-nilai masyarakat Lampung Saibatin. Simbol yang berhubungan dengan upacara pada umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat kain *kebung* memiliki cara pemasangan yang teratur. Tata letak pemasangan kain *kebung* disesuaikan dengan kedudukan kepunyimbangan seseorang. Penggunaan kain *kebung* merupakan simbol status dari keluarga tertentu yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara kain *kebung* yang boleh dipakai oleh pemimpin adat dan kain *kebung* yang boleh dipakai oleh rakyat biasa.

Kain *kebung* digunakan pada upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Biasanya pada keempat upacara tersebut kain *kebung* digunakan dengan cara dibentangkan di dinding. Penggunaan kain *kebung* pada upacara adat kelahiran akan dipasang di dinding. Namun pada upacara adat kelahiran umumnya golongan masyarakat yang menggunakannya yang berasal dari keluarga *punyimbang*. Kain *kebung* ini sebagai tanda penghormatan pada anak tersebut karena anak tersebut nantinya akan menjadi pemimpin.

Fungsi kain *kebung* tidak terlepas dari makna-makna yang terdapat pada kain tersebut. Kain *kebung* sebagaimana halnya kerajinan tenun tradisional di daerah lain di Indonesia merupakan perangkat yang memiliki makna yang beraneka ragam yang berhubungan dengan kepercayaan dan tempat menuangkan rasa keindahan. Makna-makna yang terdapat pada kain *kebung* adalah makna simbolis, makna praktis dan makna filosofis. Makna simbolis dapat terlihat pada ragam hias yang terdapat pada kain *kebung*. Kain *kebung* juga memiliki makna pragmatis dalam penggunaannya. Kain *kebung* dapat memperindah ruangan pada saat diadakan upacara adat. Masyarakat Lampung Saibatin juga menginginkan keselamatan dalam setiap pelaksanaan upacara adat, sehingga kain *kebung* tidak bisa sembarangan dalam penggunaannya. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa kain *kebung* memiliki makna filosofis.

Bentuk-bentuk ragam hias kerajinan kain *kebung* tercermin sebagai pengaruh alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis di sekelilingnya. Ragam hias yang banyak digunakan pada kain *kebung* masyarakat Lampung Saibatin saat ini adalah ragam hias garis-garis geometris garis lurus dan belah ketupat. Penggunaan ragam hias selain dimaksudkan untuk memperindah kain, juga menggambarkan atau mencerminkan latar belakang tata nilai masyarakat. Dari ragam hias tersebut, dapat mengungkapkan maksud-maksud pemakainya. (Zuraida Kherustika.dkk 1994; 22)

Pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, kain *kebung* merupakan perlengkapan upacara adat perkawinan yang masih tetap dipertahankan keberadaannya hingga sekarang. Ragam hias yang terdapat pada kain *kebung* juga tetap merupakan ragam hias aslinya, hal ini menunjukkan adanya makna yang penting pada ragam hias tersebut.

Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada saat ini umumnya hanya mengetahui mengenai pemakaian kain *kebung* namun kurang memahami makna yang terdapat pada ragam hias kain tersebut. Makna simbol ragam hias pada kain *kebung* biasanya hanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai makna simbol yang terdapat pada kain *kebung*, agar masyarakat tidak hanya tahu mengenai *kebung* hanya dalam sebatas hiasan dinding.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Makna simbol Ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.
2. Makna pragmatis kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.
3. Makna filosofis Ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada makna simbol ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten tangggamus.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas suatu permasalahan agar tidak terjadi salah penafsiran maka diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah diharapkan dapat mempermudah langkah-langkah berikutnya. Berdasarkan pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Apakah makna simbol ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?”

E. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang akan dicapai dari hasil akhir penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin yang ada di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai kebudayaan Lampung, khususnya mengenai kain *kebung*.
2. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui makna simbol ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.
3. Sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan Lampung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian, maka untuk menghindari kesalahpahaman, dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencangkup:

1. Objek Penelitian : Makna simbol kain *kebung* yang digunakan pada masyarakat Lampung Saibatin.
2. Subjek Penelitian : Kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.
3. Tempat penelitian : Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.
4. Waktu : 2011
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Zuraida Kherustik. dkk. 1994. *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hlm 22.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Makna

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian makna yang diungkapkan oleh para ahli. Makna berasal dari bahasa Jerman *meinen* yang artinya ada di pikiran atau benar Menurut Ariftanto dan Maimunah (1988: 58) makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Menurut hermeneutika Gadamer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri , namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah hasil penafsiran atau interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

2. Konsep Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani *sumballo* berarti menghubungkan menggabungkan. Menurut pendapat Ricoeur yang dikutip Poespoprodjo (2004: 118) terdapat perbedaan antara tanda dan simbol.

Jikalau tanda menghubungkan *significans* dan *significatum*, simbol menghubungkan dua *significantia* yang terkait satu dengan yang lain atas dasar analogi. Suatu hubungan disebut hubungan anaogis bila terdapat perbedaan dan persamaan antar unsur yang disimbolkan. Oleh karena itu, simbol tidak dapat menghadirkan seluruh arti dan isi yang disimbolkan. Yang disimbolkan mempunyai arti yang meluap, mengatasi, dan melampaui daya simbolisasi dari simbol. Karena struktur arti gandanya, simbol bersifat membandingkan, menganalogisasi, menguap ekuivokitas keberadaan. Ada dikatakan dalam banyak cara. Oleh karena itu, simbol bersifat polivalen. Hubungannya bersifat asimetrik, analogis, yakni berdasarkan alasan tertentu.

Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Rafael Raga Maram (2000: 43) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Jadi yang dimaksud simbol dalam penelitian ini adalah suatu bentuk dari hasil analogi atau perbandingan dari suatu hal dengan alasan-alasan tertentu.

3. Konsep Ragam Hias

Ragam hias digunakan untuk meningkatkan nilai estetis dan sering juga merupakan suatu simbol yang mengandung makna yang terwujud dalam bentuk-bentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, unsur alam, garis atau bentuk-bentuk abstrak yang hanya dapat dimengerti oleh masyarakat dan budaya pendukungnya.

Ragam hias juga disebut ornamen, yaitu pola-pola dalam bentuk gambar ataupun relief yang dibuat untuk memperindah atau meningkatkan nilai estetis objek yang menjadi tempatnya. Sehingga ragam hias ini dibuat dengan cara dilukis, diukir, dianyam, dicetak, disulam, ditenun, dan lain-lain. Selain untuk meningkatkan nilai estetis ragam hias juga sering merupakan suatu lambang atau simbol yang mengandung makna yang

terwujud dalam bentuk-bentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, unsur alam, gunung, matahari, garis, atau bentuk-bentuk abstrak yang hanya dimengerti oleh masyarakat dan budaya pendukungnya.
(Zuraida Kherustika, 1999: 1)

Berdasarkan pendapat para tersebut dapat disimpulkan bahwa, ragam hias adalah pola dalam bentuk gambar yang menghiasi kain dasar yang menggunakan beraneka warna dan gambar atau motif. Ragam hias dibuat dengan cara dilukis, diukir, dianyam, dicetak, disulam atau ditenun.

4. Konsep *Kebung*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Amriyah (15 Februari 2011) yang merupakan wakil Patih Mangku Marga menyatakan bahwa *kebung* berasal dari kata *lelebung*. *Lelebung* dalam bahasa Lampung (Limau) berarti pelindung. Sehingga maksud dari penggunaan kain *kebung* adalah untuk melindungi bagian dinding rumah agar terlihat lebih indah. Karena keindahan susunan kain *kebung* yang memenuhi dinding rumah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Lampung itu kaya, sesuai dengan ungkapan masyarakat Lampung yakni *Lampung sai kaya khaya*.

Antara daerah yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan istilah dalam menyebut istilah kain *kebung*. Salah satunya daerah Way Sindi, Pesisir Tengah Lampung Barat, penyebutan kain *kebung* pada masyarakat setempat adalah kain *tebung*. Kain pembatas (*tebung*) merupakan kain yang dipergunakan untuk membatasi atau menjadi pemisah antar ruang dalam suatu kegiatan adat, terbuat dari kain bekas potongan kain. (Zuraida Kherustika.dkk 2000: 68)

Taber atau *kekebung* adalah hiasan yang digunakan sebagai dekorasi pada dinding rumah sewaktu ada upacara di rumah tersebut. (Rizani.dkk, 1987: 95) Menurut seorang tokoh adat di Pekon Kuta Dalam yakni Dalom Kusuma Khaya menyatakan bahwa, *kebung* merupakan kain masyarakat Lampung Saibatin yang digunakan jika ada upacara adat, baik upacara adat kelahiran, kematian, khitanan maupun perkawinan yang terbuat dari kain perca. (Wawancara: 6 Februari 2011) Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *kebung* merupakan kain yang dipasang di dinding rumah sewaktu ada upacara adat di rumah tersebut yang terbuat dari kain perca.

5. Konsep Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya bermukim di bagian tengah dan timur Propinsi Lampung, sedangkan masyarakat adat Lampung Saibatin bermukim di sepanjang pesisir barat dan selatan Propinsi Lampung. Ulun Saibatin yang bertempat tinggal di pesisir pantai dalam perkembangan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh budaya pantai, seperti dari Minangkabau, Bengkulu dan Banten. (Ali Imron 2005: 19)

Selanjutnya, ciri-ciri masyarakat adat Lampung Saibatin yang telah mendapat pengaruh budaya pantai antara lain:

- a) Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
 - b) Jenjang kedudukan Saibatin tidak seperti Lampung Pepadun.
 - c) Bentuk perkawinan dengan bujujokh dan semanda.
 - d) Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (*sigor*, mahkota sebelah).
 - e) Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin.
 - f) Hubungan kekerabatan kurang akrab
 - g) Belum diketahui kitab-kitab pegangan adatnya.
 - h) Pengaruh Islam lebih kuat.
 - i) Peradilan adat mulai melemah
- (Hilman Hadikusuma 1989: 118)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Lampung Saibatin adalah kelompok masyarakat yang dominan bertempat tinggal di daerah pesisir dan menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangan.

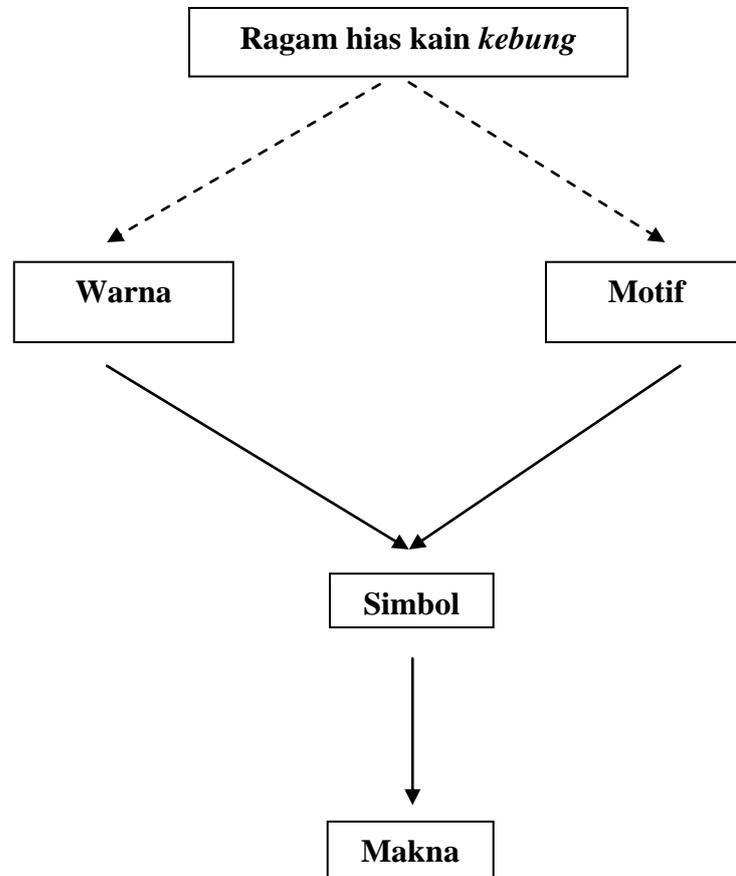
B. Kerangka Pikir

Masyarakat Lampung Saibatin khususnya yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menggunakan kain *kebung* dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Kain *kebung* merupakan bagian penting dalam perlengkapan upacara adat. Kain *kebung* digunakan pada upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat kain *kebung* memiliki tata cara pemasangan yang teratur. Tata letak pemasangan kain *kebung* disesuaikan dengan kedudukan kepunyimbangan seseorang. Penggunaan kain *kebung* merupakan simbol status dari keluarga tertentu yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara kain *kebung* yang boleh dipakai oleh pemimpin adat dan kain *kebung* yang boleh dipakai oleh masyarakat biasa.

Kain *kebung* memiliki ragam hias yang khas. Penggunaan ragam hias, selain dimaksudkan untuk memperindah kain, juga menggambarkan atau mencerminkan latar belakang tata nilai masyarakat. Dari ragam hias tersebut, dapat mengungkapkan maksud-maksud pemakainya. Ragam hias yang terdapat pada kain *kebung* dapat diuraikan melalui warna-warna dan motifnya. Warna dan motif yang terdapat pada ragam hias kain *kebung* memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini juga memiliki makna yang penting.

C. Paradigma



Keterangan :

- - -> : Garis Penjabaran

————> : Garis Hubungan

REFERENSI

- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah: Surabaya. Hlm 58.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta. Hlm 75.
- Pespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Pustaka Setia: Bandung. Hlm 118.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinieka Cipta: Jakarta. Hlm 43.
- Zuraida. Kherustikadkk. 1994. *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hlm 1.
- Rizani Puspa Widjaja.dkk.1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Kebudayaan Lampung*. DepDikBud Wilayah Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hlm 95.
- Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lamapung: Bandar Lampung. Hlm 19.
- Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung. Hlm 118.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. (Husaini Usman, Purnomo, 2008: 41) Sedangkan menurut pendapat lain dijelaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Husin Sayuti, 1989: 32)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah hermeneutika. Metode hermeneutika dapat diartikan sebagai penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. (Sutopo, 2006: 28)

Menurut Mujia Raharjo (2008: 29) hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode ini menyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Metode hermeneutik digunakan untuk mengetahui makna simbol-simbol. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Chanafie (1999: 38) hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Bertolak dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode hermeneutika merupakan metode yang berusaha menafsirkan simbol yang terdapat pada seni, aksi dan tulisan manusia untuk dicari maknanya.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah segala faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan. (Ariyono Suyono, 1985: 431) Sedangkan menurut pendapat yang lain dijelaskan bahwa variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian. (Hadari Nawawi, 1996; 55).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah sesuatu yang menjadi objek dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah makna simbol ragam hias pada kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai kain *kebung*. Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Subjek yang bersangkutan telah berusia dewasa.
- c. Subjek yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
- d. Subjek yang bersangkutan tokoh masyarakat.
- e. Subjek yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah masyarakat Lampung Saibatin yang memahai tentang kain *kebung*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan lebih akurat. Teknik pendukung dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara

Pada penelitian ini salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. (Koentjaraningrat, 1973: 162)

Menurut Maryaeni (2005: 70) wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Pekon Kuta Dalam

Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyapaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya.(Esther Kuntjara, 2006: 168) Jadi wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan.

Jawaban yang akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit. Dengan demikian informasi yang diperoleh bisa diperoleh lebih lengkap.

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu biasa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab

dengan informan, sehingga mendapatkan informasi lebih jelas mengenai kain *kebung*.

2. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang mendukung dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Hadari Nawawi, 2003: 100) Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. (Husaini Usman, Purnomo, 2008: 52)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu kain *kebung* yang digunakan pada upacara adat perkawinan Lampung Saibatin.

3. Teknik Dokumentasi

Data-data dalam penelitian ini juga diperoleh melalui teknik dokumentasi. Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. (Budi Koestoro 2006: 142)

Pendapat lain menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. (Hadari Nawawi 2003: 133)

Menurut Husaini Usman dan Purnomo (2008: 69) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Jadi, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi tertulis dan lisan yang berkaitan dengan kain yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kain *kebung*.

E. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka sehingga penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa ditarik. Data yang direduksi akan memberikan gambaran mengenai hasil pengamatan yang mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sebuah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi kemudian data dimasukkan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik maka tindak lanjut peneliti adalah mencari arti, konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah:

1. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian.
2. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat di lapangan.
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

REFERENSI

- Husaini Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 41.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret: Surabaya. Hlm 28.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung: Jakarta. Hlm 32.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. Hlm 29.
- Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Adipura: Yogyakarta. Hlm 38.
- Suyono Ariono. 1985. *Kamus Antropologi*. 1985. Akademika Presindo: Jakarta. Hlm 431.
- Hadari Nawawi. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada university Press : Yogyakarta. Hlm 55.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta. Hlm 162.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta. Hlm 70.
- Esther Kuntjara. 2006. *Penelitian kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Graha Ilmu: Surabaya. Hlm 168.
- Hadari Nawawi. *Op. Cit.* Hlm 100.
- Husaini Usman. *Op. Cit.* Hlm 50.
- Hadari Nawawi. *Op. Cit.* Hlm 133.
- Husaini Usman. *Op. Cit.* Hlm 69.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1.1 Sejarah Singkat Pekon Kutadalom

Pekon Kuta Dalam pada mulanya berasal dari tanah peladangan kebun, belukar dan tanah rintisan dari warga pekon Banjarmanis. Tanah-tanah tersebut sebagian kecil sudah menjadi tanah peladangan dan kebon kopi atau lada, sedangkan sebagian besar masih berupa belukar dan hutan lebat, yang telah menjadi tanah rintisan dari penduduk Pekon Banjarmanis karena mereka merupakan penduduk yang pertama kali datang menemukan areal tanah tersebut untuk dijadikan tempat pemukiman dan perkebunan.

Tanah tersebut secara keseluruhan dibeli oleh para tetua Pekon Kutadalom yang secara sengaja datang dari daerah asalnya yaitu Cukuh Balak (Putih Tanjung Betuah) berniat ingin mencari tempat tinggal yang baru (membuat kampung) di pinggir jalan raya yang akan dilewati Kawat Telepon.

Terjadinya transaksi jual beli tanah tersebut kurang lebih pada tahun 1920. Transaksi ini terjadi dengan bantuan dari para tetua Pekon Kutadalom yang bertindak sebagai penghubung. Para tetua Pekon Kutadalom yang saat itu ikut berpindah terdiri dari enam kelompok keluarga besar yang terdiri dari sebelas

keluarga. Selanjutnya diadakan perundingan untuk menentukan cara-cara pembagian tanah untuk menjadi milik kelompok atau masing-masing keluarga menurut jumlah anggota keluarga atau modal masing-masing.

Pada mulanya para tetua Pekon Kutadalom telah merintis wilayah kira-kira berada di daerah Ciherang (Banjarnegeri masuk), karena waktu itu jalan perhubungan antara Cukuh Balak dengan daerah Pugung melewati hutan rimba yaitu Cukuh Balak (Putih)-Limau-Rntis-Banjarnegeri. Setelah ditemukan jalan oleh para tetua Pekon Kutadalom, terjadilah komunikasi antara mereka. Maka dengan saran dari para tetua Pekon Kedaloman, para tetua Pekon Kutadalom langsung meminta bantuan kepada mereka untuk mencari lokasi perkampungan. Para tetua Pekon Kedaloman menghubungkan Para tetua Pekon Kutadalom dengan para tetua Pekon Banjar manis. Akhirnya didapatilah lokasi pekon yang sekarang ini.

Setelah menjadi sebuah perkampungan, maka untuk meresmikan dan memberikan nama kampung dan pengangkatan pemangku adat serta status pekon dan pemerintahan, diundanglah para tetua adat dari Bandakh Kedaloman. Karena lokasi Pekon Kutadalom ini terletak di ujung wilayah Marga Gunung Alip maka diberi nama Kutadalom. Kuta berarti pagar dan Dalom berarti Dalom Kedaloman. Kutadalom berarti memagari Dalom Kedaloman atau Kampung yang menjadi pagar dari wilayah marga Gunung Alip. Nama ini diberikan oleh *Kepala Bandakh* Kedaloman yaitu *Dalom Ya Sangun Khatu* dan melantik *Khaja Pagakh Alam* sebagai kapala adatnya. Kepala Pekon Kutadalom dijabat oleh Bapak Abdul Razak Bin Hasyim.

Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1925, setelah berdiri sekitar 20 rumah penduduk di Pekon Kutadalom.

1.2 Letak dan Batas Pekon Kutadalom

Letak dari wilayah Pekon Kutadalom bila menurut arah mata angin adalah membujur dari arah Barat Laut ke Tenggara, memanjang dari arah Barat Laut ke Tenggara dan melebar dari Timur Laut ke Barat Daya. Luas dari Pekon Kutadalom $\pm 3 \text{ km}^2$ dengan panjang dari arah Barat Laut ke Tenggara sekitar 3 km dan lebar dari arah Barat Daya ke Timur Laut sekitar 1 km.

Batas-batas Pekon Kutadalom adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Way Tulung Bekuh (wilayah Sukaraja).
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Way Tebu.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Pekon Banjarmanis.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Erpah (Gisting).

1.3 Keadaan Penduduk

1.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Pekon Kutadalom telah mengalami perkembangan yang cukup berarti sejak dari diresmikannya pekon ini. Penduduk yang awalnya hanya terdiri dari sebelas kepala keluarga, saat ini jumlahnya telah mencapai ribuan. Jumlah penduduk Pekon Kutadalom berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2011 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Kedaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1721 Orang
2	Wanita	1546 Orang
Jumlah		3267 Orang

(Sumber Data Monografi Pekon Kutadalom 2010/2011)

1.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikannya penduduk Pekon Kutadalom sebagian besar menyelesaikan pendidikannya pada tingkat wajib belajar sembilan tahun atau pada tingkat SLTP. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan ditemui jumlah lulusan yang semakin sedikit. Agar lebih jelas mengenai keadan penduduk Pekon Kutadalom berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	424 Orang
2	Usia 7-15 Tahun Tidak Pernah Sekolah	8 Orang
3	Pernah Sekolah SD Tapi Tidak Tamat	70 Orang
4	Tamat SD Sederajat	102 Orang
5	SLTP/Sederajat	745 Orang

6	SLTA/Sederajat	584 Orang
7	D1	27 Orang
8	D2	36 Orang
9	D3	43 Orang
10	S1	48 Orang
11	S2	1 Orang
12	S3	-
Jumlah		2088

(Sumber Data Monografi Pekon Kutadalom 2010/2011)

1.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jika dilihat berdasarkan letak geografisnya Pekon Kutadalom merupakan dataran tinggi yang memiliki tanah yang sangat subur, oleh karena itu sebagian besar penduduk Pekon Kutadalom memiliki mata pencaharian sebagai petani sawah maupun kebun. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencahariannya penduduk Pekon Kutadalom dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Keadan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	582 Orang
2	Buruh/Swasta	187 Orang
3	Pedagang	107 Orang
4	Buruh Tani	105 Orang
5	PNS	70 Orang
6	Peternak	63 Orang
7	Pengrajin	50 Orang
8	Montir	17 Orang
9	Dokter	1 Orang
Jumlah		1182 Orang

(Sumber Data Monografi Pekon Kutadalom 2010/2011)

1.3.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Pekon Kutadalom sebagian besar merupakan masyarakat suku asli yakni masyarakat Lampung. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Lampung adalah masyarakat yang menganut agama Islam, jadi sebagian besar penduduk Kutadalom menganut agama Islam. Penduduk yang menganut agama Kristen dan Katholik jumlahnya sangat sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Keadan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3167 Orang
2	Kristen	12 Orang
3	Katholik	9 Orang
Jumlah		3198 Orang

(Sumber Data Monografi Pekon Kutadalom 2010/2011)

2. Sistim Kekerabatan

Menurut pendapat Keesing yang dikutip oleh Ali Imron (2005 : 27) sistim kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak.

Jadi yang dimaksud dengan kekerabatan adalah hubungan yang masih memiliki pertalian saudara atau memiliki hubungan darah baik itu antara seorang ayah dengan anaknya, seorang ibu dengan anaknya atau kelompok dengan kelompok maupun kelompok dengan perorangan. Hubungan kekerabatan ini bersifat kuat karena didasarkan pada satu nenek moyang yang sama.

Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung terdiri dari tiga kelompok kerabat (*menyanak*), yaitu kelompok *wakhi* (saudara) kelompok adik *wakhi* (saudara adik beradik) dan *apak kemaman* (paman saudara-saudara bapak) yang sepertialian darah, kelompok *lebu kelama* (kerabat ibu sendiri dan kerabat

ibu darai bapak, dan kelompok *menulung kenubi* (kerabat kemenakan dari saudara wanita sendiri atau dari bapak, serta kerabat bersaudara ibu), karena pertalian perkawinan dan kelompok kerabat *mewakhi* (bersaudara angkat) karena pertalian adat. Kesemuanya termasuk *mirul*, *maru* dan *pesabaian* merupakan kesatuan kerabat yang disebut *menyanak wakhi*.

Hubungan kekerabatan yang sangat kental pada masyarakat Lampung ini tertuang dalam filosofi hidup mereka yakni *Sakai Sambayan* dan salah satu penerapannya adalah *Sakai Sambayan* yakni gotong royong. Sistem gotong royong pada masyarakat Lampung salah satunya dapat terlihat jika terdapat pelaksanaan upacara adat. Masyarakat akan bergotong royong agar pelaksanaan upacara adat dapat berjalan dengan lancar.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Pekon Kutadalom adalah bersifat patrilineal yakni menarik garis keturunan laki-laki atau ayah. Kerabat dalam upacara adat memiliki peran yang sangat penting. Para kerabat baik yang berasal dari pihak keluarga maupun tetangga datang untuk membantu. Salah satu bentuk gotong royong pada masyarakat Pekon Kutadalom adalah pada saat pemasangan kain *kebung*. Kain *kebung* yang digunakan merupakan hasil dari sumbangan para kerabat yang berasal dari *kebotan* atau kelompok.

Masyarakat di Pekon Kutadalom memiliki kebiasaan memasang kain *kebung* secara bergotong royong. Berdasarkan asal kain-kain yang digunakan dan cara pemasangannya kain *kebung* bagi masyarakat setempat sebagai kain yang melambangkan gotong-royong selain juga merupakan lambang kekayaan karena keindahan kain dan jumlah kain yang memenuhi dinding rumah pada saat upacara adat.

3. Statifikasi Sosial

Statifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan dan hak istimewa. Perbedaan ini terjadi karena ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban pada setiap anggota kelompok masyarakat tersebut. Stratifikasi sosial dalam masyarakat adat Lampung menganut:

- 1) Prinsip umur, nampak pada kegiatan sehari-hari dan dalam pelaksanaan secara adat. Kelompok orang tua biasanya berperan sebagai pemikir, perencana, penasehat dan pengambil keputusan. Kelompok yang masih muda seperti kepala-kepala keluarga yang masih muda menjadi pendamping dan membantu kelompok yang lebih tua, golongan kepala keluarga yang masih muda adalah pelaksana dan sebagai juru bicara dalam pelaksanaan musyawarah.
- 2) *Kepunyimbangan*, dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis keturunan masing-masing.
- 3) *Keaslian*, prinsip ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong buay asal atau keturunan pendiri kampung. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun temurun dari leluhur asal. Kelompok asal ditandai dengan hak memiliki atas barang-barang pusaka dan tanah kerabat.

Pada masyarakat adat Saibatin khususnya yang berada di Pekon Kutadalom, stratifikasi masyarakatnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni

golongan *Punyimbang* dan rakyat biasa atau sering juga disebut dengan *Gheghayaan*.

Untuk melihat lebih jelasnya kedudukan seseorang dapat dilihat pada saat pelaksanaan upacara adat, dimana kedudukan *punyimbang* tidak dapat diturunkan pada orang lain serta peran *punyimbang* ini tidak dapat digantikan orang lain.

Walaupun pada masa sekarang ini banyak *punyimbang* yang hanya bekerja sebagai petani bahkan hanya mengarap sawah sekalipun, itu tidak akan menghilangkan *punyimbang* yang ada pada dirinya. Kerena seperti yang telah diketahui pada masyarakat Lampung Saibatin tidak mengenal adanya upacara pengangkatan *kepunyimbangan* adat yang semula dari rakyat dapat mempunyai kedudukan sebagai *punyimbang* adat.

4. Proses Pembuatan Kain *Kebung*

Pembuatan kain *kebung* memiliki proses yang cukup rumit. Butuh waktu yang cukup lama agar bisa terampil untuk membuat kain tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yuli pada tanggal 26 Juni 2011 yang merupakan seorang pengrajin kain *kebung* menyatakan bahwa, seorang pengrajin kain *kebung* harus mengetahui peraturan-peraturan wangenai warna-warna yang terdapat pada kain *kebung*. Selain itu juga seorang pengrajin kain ini harus mengetahui tentang jumlah hiasan yang ada pada bagian-bagian kain *kebung*.

Menurut Ibu Yuli pada awalnya warna-warna yang terdapat pada kain *kebung* diolah dengan bahan hasil pengolahan pengrajin sendiri. Warna yang

digunakan untuk membuat kain ini adalah putih, kuning tua, kuning muda dan hitam. Bahan-bahan pembuat warna-warna tersebut antara lain:

1. Warna merah dibuat menggunakan buah pinang muda dan daun pacar.
2. Warna hitam dibuat menggunakan kulit kayau salam dan kulit kayu rambtan.
3. Warna kuning dibuat menggunakan kunyit dan kapur sirih.

Pada saat ini bahan dan pengolahan tersebut tidak digunakan lagi. Menurut keterangan para pengrajin penggunaan bahan-bahan tersebut kurang praktis bila dibandingkan dengan bahan siap olah yang banyak diperdagangkan di pasar.

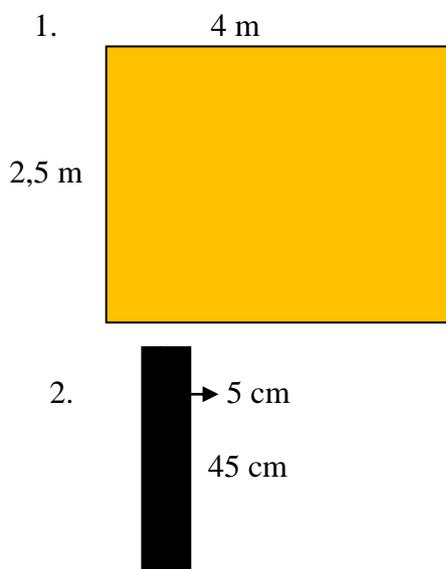
Bahan yang pada saat ini umum digunakan untuk membuat kain *kebung* adalah bahan tetoron. Untuk kain dasarnya tidak memiliki patokan yang pasti mengenai ukuran panjang dan lebarnya, namun umumnya kain yang digunakan untuk membuat satu buah kain *kebung* berukuran panjang 3 m sampai 4 m dengan lebar 2.5 m. sedangkan untuk tirai kain *kebung* berukuran panjang 4 m atau mengikuti panjang kain *kebung* yang dibuat dan berukuran lebar 60 cm.

Secara umum proses pembuatan kain *kebung* adalah sebagai berikut:

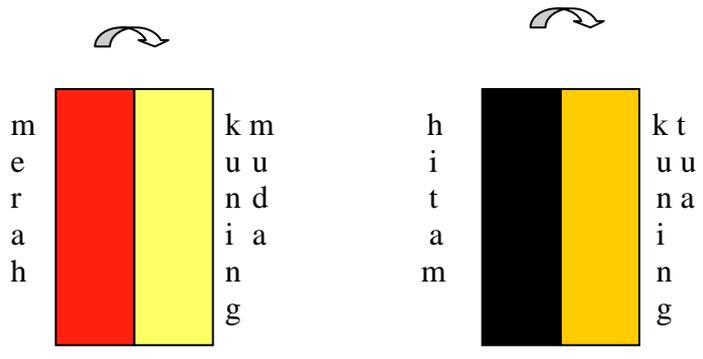
1. Menyediakan kain dasar berukuran panjang 3 m sampai 4 m dengan lebar 2.5 m sebagai kain dasar *kebung*, dijahit rapih bagian pinggir-pinggirnya. Kemudian, sediakan juga kain untuk tirai *kebung* berukuran panjang 4 m atau mengikuti panjang kain *kebung* yang dibuat dan berukuran lebar 60 cm.

2. Untuk membuat hiasan belah ketupat yang pertama harus dilakukan adalah memotong kain masing-masing warna dengan ukuran lebar 5 cm dan panjang 45 cm.
3. Warna merah digabungkan dengan warna kuning, warna hitam digabungkan dengan warna kuning tua.
4. Kemudian kain-kain tersebut disatukan dengan peraturan warna hitam dan kuning tua diatas sedangkan warna merah dan kuning muda di bawah.
5. Langkah berikutnya dilipat membentuk segitiga sama sisi sebanyak sembilan kali ke kiri dan sembilan kali ke kanan.
6. Dilanjutkan dengan menggabungkan masing-masing potongan tersebut dengan cara warna hitam berada di tengah dengan yang warna merah. Jumlah belah ketupat yang ada umumnya adalah 20 petakan. Masing-masing petakan terdapat 21 belah ketupat.
7. Bentuk belah ketupat dijahit pada kain dasar, masing-masing petakan dibatasi oleh kain-kain dengan warna yang digunakan pada warna belah ketupat yang berbentuk garis.

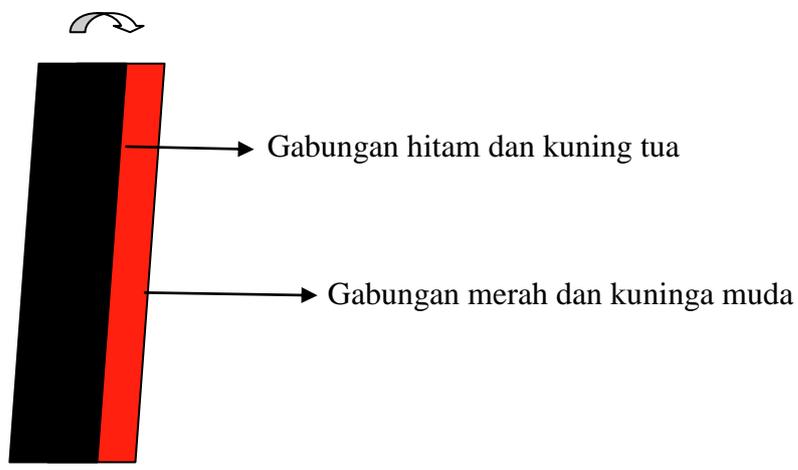
Berikut ini gambar langkah-langkah cara pembuatan kain *kebung*.



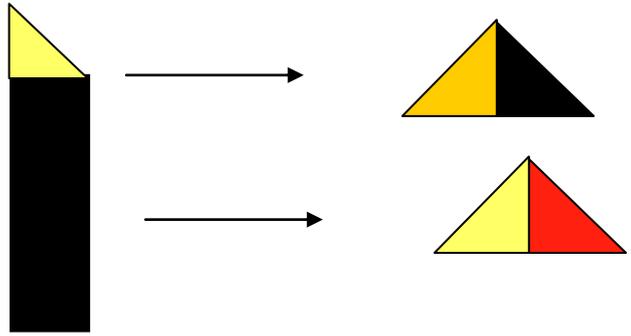
3.



4.



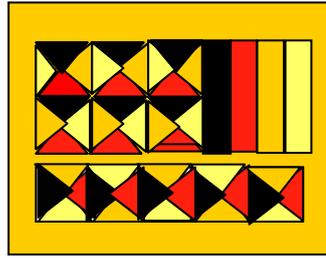
5.



6.



7.



Untuk pembuatan tirai biasanya membutuhkan 50 buah daun tirai atau dengan jumlah genap. Ragam hias yang dipakai juga ragam hias belah ketupat. Pada tirai ini biasanya diberi hiasan pembaci atau sering juga disebut mote-mote. Warna mote-mote sendiri umumnya warna kuning keemasan. Mote-mote ini berfungsi untuk memperindah tirai.

Warna-warna yang digunakan untuk membuat belah ketupat pada kain dasar warna putih dan kuning tua adalah warna putih, kuning tua, merah dan putih. Jika warna dasar kainnya merah maka warna kuning tua, kuning muda, merah serta hitam. Waktu yang biasanya dibutuhkan oleh seorang pengrajin kain *kebung* untuk membuat kain *kebung* adalah sepuluh hari. Waktu yang paling minimal adalah satu minggu atau tujuh hari.

Kain *kebung* dalam penggunaannya biasanya dilengkapi dengan *khekhedayan*. Dipasang dengan cara disusun menggunakan bambu. *Khekhedayan* merupakan susunan kain yang terdiri dari berbagai jenis kain Lampung yang disusun di atas kain *kebung* menggunakan peraturan tertentu berdasarkan tingkat kedudukan pemakai dan upacara adat yang dilakukan. Tuan rumah pada pelaksanaan upacara adat tidak mengeluarkan kain untuk *khekhedayan*. *Khekhedayan* disusun dari kain-kain yang dibawa oleh para bawahan atau kerabat.

Kain-kain yang biasanya disusun pada *khekhedayan* adalah kain songket limar, cempaka kuning, batik kampung, batik lasem dan kain batik biasa atau biasanya menggunakan kain sarung. Tidak semua kain boleh digunakan oleh setiap golongan. Hanya golongan *sebatin* yang bisa menggunakan songket limar sedangkan golongan masyarakat yang lain tidak bisa menggunakannya jika tidak mendapatkan izin dari *sebatin*.

Khekhedayan yang digunakan untuk golongan *sebatin* memiliki tiga tingkatan. Untuk golongan raja sampai *gheghayaan* atau masyarakat biasa hanya menggunakan *khekhedayan* satu tingkat. *Khekhedayan* tiga tingkat pada golongan *sebatin* ini menunjukkan bahwa dia memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki bawahan yang banyak.

Khekhedayan yang disusun pada upacara adat perkawinan dan khitanan berbeda dengan *khekhedayan* yang disusun pada upacara adat kematian. Pada upacara adat perkawinan dan khitanan kain-kain yang disusun pada *khekhedayan* disusun dengan cara *ngukhukh*. *Ngukhukh* di sini maksudnya adalah disusun masuk artinya kain-kain yang ada disusun dari dalam menuju ke luar atau dari arah kiblat menuju ke luar. Maksud luar disini adalah pintu utama rumah yang melaksanakan upacara adat tersebut. Pada upacara adat kematian *khekhedayan* disusun dengan cara *ngeluakh*. *Ngeluakh* sendiri maksudnya disusun keluar artinya kain-kain yang ada disusun dari luar menuju ke dalam atau dari luar menuju arah kiblat.

Khekhedayan ini sifatnya tidak wajib, namun hampir selalu dijumpai setiap kali ada upacara adat perkawinan, khitanan dan kematian. Keluarga *punyimbang* selalu menggunakannya pada setiap upacara adat, hanya saja ada dari keluarga rakat biasa atau *gheghayaan* terkadang dijumpai tidak menggunakan *khekhedayan*.

5. Makna Ragam Hias Kain *Kebung*

5.1 Motif Ragam Hias Kain *Kebung*

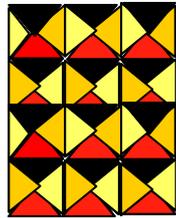
Kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin tidak semuanya memiliki ragam hias yang sama. Motif pada ragam hias kain *kebung* di beberapa daerah memiliki perbedaan. Ada daerah yang menggunakan motif persegi, flora dan ada juga yang menggunakan motif ragam hias fauna. Berbagai perbedaan motif pada ragam hias kain *kebung* ini diakibatkan oleh adanya pengaruh kebudayaan lain.

Pekon Kutadalom merupakan masyarakat adat Lampung Saibatin Semaka. Sehingga ragam hias yang terdapat pada kain *kebung* juga memiliki sejarah yang berkaitan dengan sejarah masyarakat Lampung Saibatin Semaka. Motif ragam hias yang digunakan hingga saat ini adalah belah ketupat, segi tiga, segi empat, garis dengan warna-warna putih, kuning tua, kuning muda, merah dan hitam.

5.1.1 Belah Ketupat

Menurut Ibu Amriyah pada wawancara 10 Februari 2011 bentuk belah ketupat merupakan simbol dari Gunung Pesagi yang membelah menjadi empat. Jumlah empat tersebut mewakili jumlah empat kepaksian dari

Lampung Saibatin Buay Semaka. Keempat kepaksian tersebut adalah Paksi Belunguh, Paksi Way Nipah, Paksi Ngarip dan Paksi Benawang.



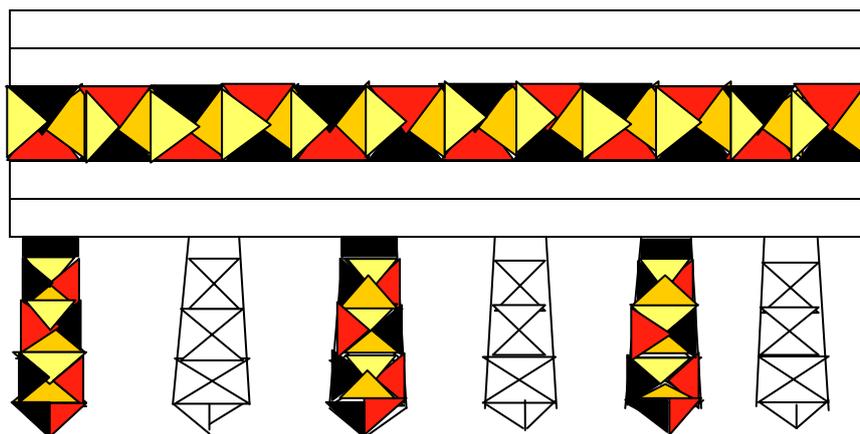
(Gambar motif belah ketupat. Dapat dilihat pada gambar.6)

Bentuk belah ketupat menggambarkan asal usul dari masyarakat Lampung yaitu dari daerah sekitar Gunung Pesagi. Gunung Pesagi merupakan daerah yang penting bagi masyarakat Lampung begitu juga dengan masyarakat Lampung Saibatin Semaka sehingga mereka menjadikannya simbol pada ragam hias kain yang sering mereka gunakan pada upacara adat dalam hal ini adalah kain *kebung*.

5.1.2 Segi Tiga

Pada kain *kebung* juga terdapat motif berbentuk segitiga yang berada di sekitar motif belah ketupat. Bentuk motif segi tiga ini memiliki makna tentang kesuburan. Sehingga maksud dari bentuk segitiga ini adalah menunjukkan bahwa Lampung merupakan daerah yang subur.

Bentuk segitiga ini juga terdapat pada jurai-jurai tirai. Jurai tirai pada awalnya berbentuk segitiga, namun lama kelamaan terjadi variasi sehingga terjadi bentuk seperti saat ini. Hal ini diungkapkan oleh seorang pengrajin kain *kebung*, bapak Aminulloh pada wawancara 15 Febuari 2011.



(Gambar tirai kain *kebung*. Dapat dilihat pada gambar. 6)

Menurut Bapak Aminulloh tirai pada kain *kebung* memiliki jumlah jurai atau biasanya masyarakat setempat menyebutnya daun sebanyak 50 buah atau dalam jumlah yang genap. Jumlah genap tersebut mengikuti perhitungan masyarakat Lampung Saibatin setempat yakni tangga, tunggu, keridang dan ketinggalan.

Tangga berarti tangga yang menunjuk pada naik, keridang berarti tunggu yang menunjuk pada menunggu, keridang berarti goyang yang menunjuk adanya suatu masalah, dan ketinggalan berarti mati yang menunjuk pada kematian atau kesialan. Dengan jumlah jurai atau daun genap atau umumnya lima puluh maka perhitungan terakhirnya akan ada pada tangga atau tunggu. Dengan demikian diharapkan pemilik kain *kebung* akan mendapat keselamatan.

5.1.3 Segi Empat

Bentuk motif segi empat ini juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Lampung Saibatin. Bentuk segi empat ini berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Menurut Raja Putra Bandakh pada wawancara

17 Februari 2011 ada empat fase yang dilewati manusia sepanjang hidupnya, yakni masa bayi, dewasa, menikah dan meninggal. Hal ini juga sesuai dengan penggunaan kain *kebung* pada empat upacara adat yakni upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

5.1.4 Garis

Menurut Ibu Yuli bentuk motif garis pada masyarakat setempat disebut *clugam* yang berarti lurus. Bentuk lurus ke atas atau vertikal ini dikaitkan dengan hubungan manusia dengan tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mendekati diri dengan tuhan dengan cara bertidak yang lurus atau yang baik.

Bentuk garis pada kain *kebung* selain lurus ke atas ada juga yang lurus mendatar atau horizontal. Maksud dari bentuk garis mendatar ini adalah mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Bentuk-bentuk hubungan manusia dengan sesamanya ini terdapat pada filosofi masyarakat Lampung yakni *Piil Pesenggiri* seperti contohnya *sakai sambayan* (gotong royong).

5.2 Warna Ragam Hias Kain *Kebung*

Motif ragam hias pada kain *kebung* yang masih dipertahankan hingga saat ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut memiliki makna yang sangat penting begitu juga dengan warna-warna yang masih tetap dipertahankan menandakan bahwa warna-warna tersebut mewakili suatu pemikiran yang mendalam.

5.2.1 Putih

Menurut Ibu Amriyah pada wawancara 15 Februari 2011 menyatakan bahwa warna putih merupakan warna pemimpin tertinggi. Warna putih memiliki makna suci atau bersih. Menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kepemimpinan yang bersih dan baik dalam memimpin masyarakatnya.

5.2.2 Kuning Tua

Warna kuning merupakan warna yang memiliki makna kemegahan dan dianggap sebagai warna kebangsawanan. Sehingga warna kuning tua ini digunakan oleh masyarakat yang berasal dari keluarga bangsawan. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Zutun Niken S.Pd pada wawancara 5 Maret 2011. Pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom sendiri kain *kebung* dengan warna kuning tua digunakan oleh golongan *khaja* atau raja.

5.2.3 Kuning Muda

Tidak jauh berbeda dengan warna kuning tua, warna kuning muda juga termasuk dalam warna yang dianggap sebagai warna kemegahan dan simbol kebangsawanan. Namun warna kuning muda pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Kutadalom memiliki kedudukan di bawah warna kuning tua namun tetap dalam warna simbol kebangsawanan. Sehingga warna kuning muda ini digunakan oleh golongan *radin*.

5.2.4 Merah

Menurut Ibu Amriyah warna merah dianggap sebagai warna rakyat. Warna ini memiliki makna keberanian. Sehingga rakyat harus memiliki jiwa pemberani untuk membela pemimpin mereka yang benar. Warna merah juga dianggap sebagai warna hati. Masyarakat memiliki hati yang cinta terhadap pemimpinnya. Kain *kebung* dengan warna dasar merah juga digunakan oleh masyarakat biasa atau *gheghayaan*.

5.2.5 Hitam

Warna hitam juga merupakan warna rakyat, sehingga warna merah dan hitam selalu digunakan pada kain *kebung*. Warna merah dan hitam ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki rakyat yang banyak. Warna hitam ini seolah-olah menggambarkan rakyat yang dipimpin. Jika warna merah menggambarkan bagaimana hati seorang rakyat maka warna hitam menunjukkan pada orang atau rakyat itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Motif Ragam Hias Kain *Kebung*

1.1 Belah Ketupat

bentuk belah ketupat merupakan simbol dari Gunung Pesagi yang membelah menjadi empat. Jumlah empat tersebut mewakili jumlah empat kepaksian dari Lampung Saibatin Buay Semaka. Keempat kepaksian tersebut adalah Paksi Belunguh, Paksi Way Nipah, Paksi Ngarip dan Paksi Benawang.

Bentuk belah ketupat menggambarkan asal usul dari masyarakat Lampung yaitu dari daerah sekitar Gunung Pesagi. Sehingga Gunung Pesagi merupakan daerah yang penting bagi masyarakat Lampung begitu juga dengan

masyarakat Lampung Saibatin Semaka sehingga mereka menjadikannya simbol pada ragam hias kain yang sering mereka gunakan pada upacara adat dalam hal ini adalah kain *kebung*.

1.2 Segi Tiga

Bentuk motif segi tiga ini memiliki makna tentang kesuburan. Sehingga maksud dari bentuk segitiga ini adalah menunjukkan bahwa Lampung merupakan daerah yang subur. Bentuk segitiga juga terdapat pada jurai tirai kain *kebung*. Jumlah jurai pada tirai biasanya adalah 50 buah atau dalam jumlah yang genap. Jumlah genap tersebut mengikuti perhitungan masyarakat Lampung Saibatin setempat yakni tangga, tunggu, keridang dan ketinggalan.

Tangga berarti tangga yang menunjuk pada naik, keridang berarti tunggu yang menunjuk pada menunggu, keridang berarti goyang yang menunjuk adanya suatu masalah, dan ketinggalan berarti mati yang menunjuk pada kematian atau kesialan. Dengan jumlah jurai atau daun genap atau umumnya lima puluh maka perhitungan terakhirnya akan ada pada tangga atau tunggu. Dengan demikian diharapkan pemilik kain *kebung* akan mendapat keselamatan.

1.3 Segi Empat

Bentuk motif segi empat ini juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Lampung Saibatin. Bentuk segi empat ini berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Ada empat fase yang dilewati manusia sepanjang hidupnya, yakni masa bayi, dewasa, menikah dan meninggal. Hal ini juga sesuai dengan penggunaan kain *kebung* pada empat upacara adat yakni upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

1.4 Garis

Motif berbentuk garis terdapat dua jenis yaitu garis lurus ke atas dan garis lurus mendatar. Bentuk lurus ke atas atau vertikal ini dikaitkan dengan hubungan manusia dengan tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara bertidak yang lurus atau yang baik.

Bentuk garis pada kain *kebung* selain lurus ke atas ada juga yang lurus mendatar atau horizontal. Maksud dari bentuk garis mendatar ini adalah mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Bentuk-bentuk hubungan manusia dengan sesamanya ini terdapat pada filosofi masyarakat Lampung yakni *Piil Pesenggiri*. Salah satu bentuk hubungan baik manusia dengan sesamanya dalam filosofi tersebut adalah *sakai sambayan* yakni suatu bentuk gotong royong.

2. Warna Ragam Hias Kain *Kebung*

2.1 Putih

Warna putih merupakan warna pemimpin tertinggi. Warna putih memiliki makna suci atau bersih. Menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kepemimpinan yang bersih dan baik dalam memimpin rakyatnya. Dimungkinkan juga rakyat yang dipimpin mengharapkan seorang pemimpin yang benar yakni yang memiliki hati yang bersih.

2.2 Kuning Tua

Warna kuning merupakan warna yang memiliki makna kemegahan dan dianggap sebagai warna kebangsawanan. Sehingga warna kuning tua ini

digunakan oleh masyarakat yang berasal dari keluarga bangsawan. Pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom sendiri kain *kebung* dengan warna kuning tua digunakan oleh golongan *khaja* atau raja. Penggunaan kain *kebung* dengan warna dasar kuning tua oleh raja menunjukkan bahwa raja merupakan golongan bangsawan.

2.3 Kuning Muda

Warna kuning muda juga termasuk dalam warna yang dianggap sebagai warna kemegahan dan simbol kebangsawanan. Namun warna kuning muda pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Kutadalom memiliki kedudukan di bawah warna kuning tua namun tetap dalam warna simbol kebangsawanan. Sehingga warna kuning muda ini digunakan oleh golongan *radin*. Hal ini menunjukkan bahwa radin juga termasuk golongan bangsawan namun kedudukannya di bawah raja.

2.4 Merah

Warna merah pada masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom dianggap sebagai warna rakyat. Warna ini memiliki makna keberanian. Sehingga rakyat harus memiliki jiwa pemberani untuk membela pemimpin mereka yang benar. Mungkin warna merah juga dianggap warna darah yang menunjukkan bahwa rakyat selalu siap membela pemimpin mereka. Warna merah juga dianggap sebagai warna hati. Masyarakat memiliki hati yang cinta terhadap pemimpinnya. Kain *kebung* dengan warna dasar merah juga digunakan oleh masyarakat biasa atau *gheghayaan*.

2.5 Hitam

Warna hitam juga merupakan warna rakyat, sehingga warna merah dan hitam selalu digunakan pada kain *kebung*. Warna merah dan hitam ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki rakyat yang banyak. Warna hitam ini seolah-olah menggambarkan rakyat yang dipimpin. Jika warna merah menggambarkan bagaimana hati seorang rakyat maka warna hitam menunjukkan pada orang atau rakyat itu sendiri.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, merupakan unsur kebudayaan materi atau wujud fisik kebudayaan masyarakat etnis. Pada kain adat ini terkandung nilai-nilai yang dibuat sesuai dengan nilai-nilai adat masyarakatnya. Ragam hiasnya merupakan hasil penuangan ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa hidupnya.

Ragam hias pada kain *kebung* terdiri dari motif belah ketupat, segitiga, segi empat dan garis menunjukkan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Lampung Saibatin khususnya Buay Semaka hingga saat ini yang masih memegang sistem kekerabatan dan *kepunyimbangan*. Masing-masing warna pada kain dasar mewakili kedudukan pemiliknya. Warna-warna pada kain *kebung* yakni warna putih, kuning tua, kuning muda, merah dan hitam juga menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang diharapkan oleh rakyat, dan bagaimana seorang rakyat juga harus bersikap pada pemimpinnya. Ragam hias pada kain *kebung* juga menunjukkan bahwa pada masyarakat Lampung Saibatin telah mengenal adanya sistem birokrasi kepemimpinan pada saat ini sudah dikenal sejak zaman nenek moyang mereka.

B. SARAN

Selama penulis melakukan penelitian mengenai kain *kebung* yang digunakan masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ini, peneliti memiliki beberapa saran bagi masyarakat setempat dan juga bagi masyarakat Lampung pada umumnya. Masyarakat Lampung Saibatin khususnya yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus agar tetap mempertahankan kelestarian penggunaan kain *kebung* sebagai upaya mempertahankan kebudayaan bangsa.

Masyarakat Lampung Saibatin khususnya yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sebaiknya juga mengetahui makna-makna yang terdapat pada ragam hias kain *kebung* agar tidak kehilangan makna aslinya sehingga bentuk ragam hiasnya tidak akan mudah terganti dengan bentuk ragam hias yang baru. Bagi masyarakat Lampung agar ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang agar tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat Lampung khususnya pada masalah kain tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah: Surabaya
- Chanafie, Imam. 1999. *Hermeneutika Islam; Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Adipura: Yogyakarta
- Djasual, Anshori. 2002. *Kain Tapis Lampung*. Dinas Pendidikan Propinsi Lampung: Bandar Lampung
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta
- Firmansyah, Junaidi. dkk. 1996. *Mengenal Sulaman Tapis Lampung*. Gunung Pesagi : Bandar Lampung
- Hadikusuma, Hilman 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Kherustika, Zuraida. dkk. 1994. *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: Bandar Lampung
- _____. 1999. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai": Bandar Lampung
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- _____. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Laksito, Oki. dkk. 1997. *Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung: Bandar Lampung.

- LPM dan Unila. 2000. *Identifikasi dan Inventarisasi Benda-Benda Karya Budaya Masyarakat Lampung*. LPM dan Unila: Bandar Lampung
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada university Press : Yogyakarta
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Rizani Puspa Widjaja.dkk.1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Kebudayaan Lampung*. DepDikBud Wilayah Propinsi Lampung: Bandar Lampung
- Paramita, Abdurachman. 1982. *Cirebon*. Jaya Pirusa: Hlm 187.
- Pespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*.Pustaka Setia: Bandung
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret: Surabaya
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung: Jakarta.
- Maran, Rafael raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinieka Cipta: Jakarta
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta